

Pencegahan *Cyberbullying* dengan Ajaran Ki Hadjar Dewantara

Flora Grace Putrianti¹, Astuti Wijayanti², Laily Rochmawati Listiyani³

^{1),2,3)} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹⁾email: dgrace.p@ustjogja.ac.id, ²⁾email: astuti.wijayanti@ustjogja.ac.id,

³⁾email: laily.listiyani@ustjogja.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat seperti sekarang ini semakin mengubah bentuk pergaulan dan sosialisasi pengguna internet dari anak-anak sampai dengan lansia. Segala bentuk informasi dapat menyebar secara cepat dan luas sehingga sulit untuk dikontrol yang berdampak positif maupun negatif. Dampak negatif dari internet salah satunya adalah cyberbullying. Oleh sebab itu diperlukan pencegahan yang terstruktur mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mencegah cyberbullying dengan Ajaran Ki Hadjar Dewantara yaitu Neng Ning Nung Nang, Ngerti Ngrasa Nglakoni, Niteni Nirokke Nambahi dan Tripusat Pendidikan. Metode partisipatif diharapkan dapat membuka wawasan remaja, guru dan orangtua terkait dengan pencegahan cyberbullying. Hasil dari pengabdian masyarakat ini berupa rancangan kegiatan pada tripusat pendidikan yang mengarah pada pencegahan cyberbullying di kalangan remaja.

Kata kunci: *cyberbullying, anger management, Ajaran Ki Hadjar Dewantara*

Abstract

The rapid development of communication technology as it is today is increasingly changing the form of socialization and socialization internet users from children to the elderly. All forms of information can spread quickly and widely, making it difficult to control which has positive or negative impacts. One of the negative impacts of the internet is cyberbullying. Therefore, structured prevention is needed starting from family, school and community. This community service activity aims to prevent cyberbullying with the Teachings of Ki Hadjar Dewantara, namely Neng Ning Nung Nang, Ngerti Ngrasa Nglakoni, Niteni Nirokke Nambahi and Tripusat Pendidikan. The participatory method is expected to open up insights of youth, teachers and parents regarding cyberbullying prevention. The result of this community service is in the form of activity designs in Tripusat Pendidikan that aim at preventing cyberbullying among adolescents.

Keywords: *cyberbullying, anger management, ajaran Ki Hadjar Dewantara*

Submitted: 22 Oktober 2020 Revision: 2 November 2020 Accepted: 17 November 2020

Perkembangan teknologi saat ini semakin pesat. Pengguna internet pada tahun 2020 di Indonesia sebanyak 175,4 juta dari total 272,1 juta populasi (64%). (inet.detik.com). Internet adalah media informasi yang dapat diakses oleh semua orang dan kalangan. Dampak positif internet antara lain: media sumber informasi, media pendidikan, media komunikasi, media pertukaran data, dan media bisnis. Dampak negatif internet antara lain penipuan, pornografi, pencurian, perjudian, berkurangnya sosialisasi, kecanduan, violence atau gore (kekejaman dan kesadisan), dan kesehatan mata. (liputan6.com)

Selain itu, internet juga sering disalahgunakan individu untuk melakukan *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perbuatan *bullying* melalui media internet dan teknologi digital, misalnya ponsel, SMS, MMS, e-mail, Instan Messenger, Website, situs jejaring sosial, blog, dan online forum. Tujuannya adalah untuk mengganggu, mengancam, memermalukan, menghina, mengucilkan secara sosial, atau merusak reputasi orang lain (Rudi, 2010).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu sembilan tahun, dari 2011 sampai 2019, telah terjadi *bullying* baik di dunia pendidikan maupun sosial media dengan angka mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (<https://www.kpai.go.id>). Penelitian Healy (2013) tentang kasus *cyberbullying* terjadi tanpa kontak secara tatap muka dan memiliki hambatan yang lebih besar lagi untuk mengatasi kasus ini. Sinergi antara pihak sekolah dan masyarakat diperlukan untuk membantu mengatasi *cyberbullying*. *Cyberbullying* terkait dengan suasana hati dan memiliki efek negatif pada kesehatan mental baik untuk remaja laki-laki dan perempuan.

Penelitian lain dilakukan oleh Mishna, dkk (2010) bahwa siswa pernah melakukan *cyberbullying* secara online dan siswa melakukan gertakan atau intimidasi kepada temannya. Sebagian besar intimidasi dilakukan oleh pelaku kepada korban, umumnya korban tidak memberitahukan hal ini kepada siapapun. Korban merasa marah, sedih dan tertekan setelah diganggu di jejaring sosial. Menurut penuturan pelaku, bahwa pelaku melakukan hal tersebut dikarenakan pelaku seolah merasa lucu, populer dan berkuasa.

Masa remaja adalah salah satu fase kehidupan yang dilalui setiap individu. Periode ini seorang individu mengalami perubahan dari fase anak menuju dewasa dengan mengalami kematangan proses berpikir dan emosional. Terkadang remaja dihadapkan pada masalah

pertumbuhan dan perkembangan terutama yang berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. *Cyberbullying* dapat dicegah dengan meningkatkan penghargaan diri dari remaja sehingga kepercayaan dirinya semakin tinggi dan tenang dalam menghadapi *bullying* (Rahman *et al*, 2019).

Penggunaan gawai dan media sosial pada remaja sudah sangat umum pada zaman sekarang ini. Media sosial memberikan dampak positif maupun negatif bagi pengguna, oleh karena itu perlu mengedukasi remaja sebagai pengguna media sosial agar bijaksana dalam memanfaatkan media sosial. Persebaran informasi yang sangat pesat mengakibatkan pengguna perlu memberikan *filter* pada informasi yang diperoleh. Pembatasan ini dapat dilakukan oleh diri sendiri, melalui pantauan orangtua maupun guru di sekolah agar remaja tidak terpengaruh pada pemberitaan negatif seperti kekerasan, tindakan kriminal dan ujaran kebencian. Hal ini senada dengan Natalia (2016) yang menyatakan bahwa jiwa remaja masih rentan terpengaruh konten yang ada dalam media sosial, baik positif maupun negatif sehingga perlu pengawasan dalam menggunakan media sosial agar terhindar sebagai korban maupun pelaku *cyberbullying*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan pelatihan dan sosialisasi remaja karang taruna di Wonokromo II sebagai salah satu upaya untuk mencegah dampak negatif *cyberbullying* di Bantul. Pelatihan ini juga diikuti oleh orang tua, guru dan masyarakat umum. Orangtua diharapkan dapat mendampingi anak saat mengakses internet khususnya media sosial, guru dan masyarakat umum diharapkan dapat terus menggalakkan kampanye anti kekerasan dan perundungan di sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Metode

Metode yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian adalah dengan metode ceramah dan partisipasi kepada peserta webinar melalui zoom dan kuliah online melalui *Whatsapp Grup*. Sasaran peserta pelaksanaan kegiatan pelatihan dan sosialisasi pencegahan *cyberbullying* dengan Ajaran Ki Hadjar Dewantara adalah remaja, orangtua, mahasiswa, guru dan masyarakat umum sejumlah 98 orang pada hari pertama dan 126 orang pada hari kedua.

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

bekerjasama dengan Persatuan Muda Mudi Wonokromo II Yogyakarta dengan dana hibah dari Ristekdikti melakukan sosialisasi dan pelatihan untuk mencegah *cyberbullying* dengan ajaran Ki Hajar Dewantara. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari dengan metode ceramah dan tanya jawab. Pada hari pertama yaitu Senin, 6 Juli 2020 materi yang disampaikan adalah Sosialisasi *Cyberbullying* dengan tema “*Say No To Cyberbullying*” dan Implementasi Ajaran Ki Hadjar Dewantara Dalam Menangkal *Cyberbullying* Melalui Pelatihan *Anger Management*. Selanjutnya pada hari kedua yaitu Rabu, 8 Juli 2020 materi yang disampaikan adalah *Cyberbullying* di Era Millenial dan Literasi Digital bagi Orangtua dalam Pencegahan *Cyberbullying*. Sebelum acara dimulai peserta diminta untuk mengisi presensi, lembar evaluasi dan angket yang hasilnya dijabarkan secara deskriptif.

Pengabdian dilakukan oleh tiga orang dosen dan dua orang mahasiswa terdiri dari dua orang dosen dari Program Studi IPA, satu orang dosen dari Program Studi Psikologi, satu orang mahasiswa dari Program Studi Pendidikan IPA dan satu orang mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Narasumber dalam pengabdian ini adalah Dra. Wita Hendarjati, Psikolog, Flora Grace Putrianti, S.Psi., M.Si., dari Prodi Psikologi, Astuti Wijayanti, M.Pd. Si., Laily Rochmawati, M.Pd.

Hasil dan Diskusi

Hasil pengabdian menjelaskan tentang pentingnya mencegah *cyberbullying*, manajemen anger untuk mencegah *cyberbullying*, etika bersosial media dan aplikasi ajaran Ki Hadjar Dewantara untuk mencegah *cyberbullying*. Pelaksanaan kegiatan hari pertama Hari Senin, 6 Juli 2020 melalui media *zoom* diawali dengan registrasi melalui *google form* oleh peserta yang terdiri dari pemuda dan pemudi Wonokromo II Bantul, guru, dan masyarakat umum. Pembawa acara memulai acara dan membacakan susunan acara tepat pukul 09.00 WIB, dengan memperkenalkan narasumber dan tujuan dari diselenggarakannya pengabdian masyarakat ini. Sambutan pertama diberikan kepada Bapak Dukuh Wonokromo yang saat itu diwakili oleh salah seorang pemuda Wonokromo II yaitu Nuruddin Achmad dan acara dibuka oleh Ketua Tim Pengabdian Masyarakat yaitu Ibu Astuti Wljayanti, M.Pd. Si. Peserta pengabdian yang melakukan registrasi berjumlah 98 orang.

Pemaparan materi *cyberbullying* pertama dipresentasikan oleh Ibu Dra. Wita

Hendardijati, Psikolog dengan judul “*Say No Cyberbullying*”. Ibu Wita menjelaskan mengenai beberapa hal terkait *cyberbullying* diantaranya pengertian bullying, bentuk bullying, pengertian *cyberbullying*, dampak *cyberbullying*, tipe *cyberbullying*. Lebih lanjut Ibu Wita menekankan pada pentingnya pada peran orang tua dalam mencegah *bullying* ini yaitu a) memahami ciri-ciri anak yang terlibat *bullying*, b) memberikan pemahaman tentang akibat *bullying* dan cara anak menyikapinya, c) menciptakan suasana rumah yang aman, nyaman dan menyenangkan, dan d) melatih ketrampilan sosial. Pemateri juga memberikan tips untuk menghentikan *cyberbullying* yaitu jangan merespon, jangan membalas, adukan pada orang yang dipercaya, simpan semua bukti, blokir pelaku, laporkan dan jangan *forward* pesan yang mengandung *cyberbullying*.

Pemaparan materi Cyberbullying kedua dipresentasikan oleh Ibu Flora Grace Putrianti, S. Psi., M.Si. dengan judul “*Anger Management*”. Ibu Flora menjelaskan mengenai pengertian emosi dan bentuk emosi, pengertian emosi marah dan ciri-ciri emosi marah, faktor-faktor penyebab emosi marah, pengungkapan emosi marah, sebab marah di media sosial, pengertian *anger management*, tujuan dan manfaat *anger management*, dan teknik-teknik *anger management*. Lebih lanjut pemateri menghubungkan antara *anger management* dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara yaitu *Neng Ning Nung Nang*.

Setelah kedua pemateri di atas selesai menyampaikan materinya kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab. Selanjutnya kedua pembicara diminta memilih pertanyaan dari dua peserta yang layak untuk diberikan *doorprize* berupa dua buku berjudul “Menelusuri Jejak Cerita Bullying” karya Septi Ambarwati, M.Pd., Si. dan dua peserta yang layak diberikan *doorprize* pulsa sebesar Rp 50.000,00 dari panitia. Acara webinar ini ditutup dengan melakukan sesi foto bersama antara pemateri, tim dosen, panitia dan peserta webinar.



Gambar 1. Sesi foto bersama Webinar

Pelaksanaan kegiatan hari kedua Hari Rabu, 8 Juli 2020 melalui *Whatsapp Grup* diawali dengan registrasi peserta melalui *google form* yang dibagikan di *Whatsapp Grup*. Peserta pada kegiatan kedua ini lebih bervariasi yaitu pemuda pemudi Wonokromo II, mahasiswa UST dan kampus lain, guru, orang tua dan umum sebanyak 126 orang. Acara dimulai tepat pukul 09.00 WIB dan dipandu oleh moderator.

Pemateri pertama adalah Ibu Astuti Wijayanti, M.Pd. Si. dengan tema “Literasi Digital Bagi Orangtua Untuk Menangkal *Cyberbullying*”. Ibu Astuti memaparkan mengenai jejak digital individu, karakter pengguna internet, penyebab rentannya keselamatan remaja di dunia maya, dampak penggunaan gawai bagi keselamatan remaja, sekilas mengenai *cyberbullying*, definisi dan manfaat literasi digital, elemen literasi digital, pendampingan dan komunikasi orangtua pada anak jaman *now*, dan cara orangtua melindungi aktivitas maya anak.

Pemateri kedua yaitu Ibu Laily Rochmawati, M.Pd. dengan tema “*Cyberbullying* di Era Millennial”. Pemaparan pemateri kedua antara lain sekilas mengenai *bullying*, dampak *cyberbullying*, bentuk dan kategori tindakan *cyberbullying*, mencegah *cyberbullying*, peran tripusat pendidikan, filosofi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara, serta peran pendidik. Tri pusat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Antusias peserta pada kedua acara pengabdian masyarakat ini terlihat saat dilakukannya Tanya jawab, ada peserta yang mengaku pernah menjadi pelaku dan korban *cyberbullying*. Pemateri menjawab pertanyaan dengan baik sehingga mudah dipahami oleh peserta. Kendala yang muncul saat kegiatan berlangsung antara lain kendala teknis dan jaringan internet yang kurang bersahabat akan tetapi peserta tetap bersemangat mengikuti kegiatan sampai akhir.

Hasil dari pengabdian ini diharapkan dapat membuka wawasan peserta mengenai *cyberbullying*, dampak *cyberbullying* dan cara mencegah *cyberbullying*. Berikut beberapa ajaran Ki Hadjar Dewantara yang dapat diterapkan untuk membantu mencegah *Cyberbullying*. Ajaran yang pertama adalah *Neng, Ning, Nung, Nang* berkaitan dengan pengelolaan emosi marah (*management anger*). 1). *Meneng (Neng)* yaitu diam sejenak, berusaha tetap tenang, tidak terlalu panik dan tidak emosi dalam menghadapi setiap masalah. Pada saat mendapat perlakuan *bullying* sebaiknya tetap tenang dan jangan membalas

membully. 2). *Wening (Ning)* yaitu mencari pikiran jernih dengan mengendapkan hati, sehingga mampu melihat sebab-musabab tersembunyi dari perkataan orang lain. Ketika mendapatkan *bully-an* sebaiknya berpikir jernih, dipahami dan dicerna kata perkata sehingga saat akan membalas sudah memikirkan dampak buruknya. 3). *Hanung (Nung)* yaitu kebesaran jiwa untuk menerima kritik dan saran dari pihak lain dan tidak berpandangan sempit sehingga melahirkan energi positif yang membuat seseorang bahagia dan mampu melakukan hal bermanfaat bagi orang lain. Saat mendapatkan *bully-an* sebaiknya menerima dengan sabar dan introspeksi diri, berpikir positif sehingga tidak akan melakukan balas dendam. 4). *Menang (Nang)* yaitu kemenangan moral atau fisik setelah proses *Neng, Ning* dan *Nung* dengan tidak menyakiti pihak-pihak lain (kejati-dirian). Pada fase inilah jika terbentuk jiwa positif, maka remaja akan berpikir baik, berperilaku mulia dan berucap baik.

Ajaran Ki Hadjar Dewantara yang kedua adalah *Niteni, Nirokke, Nambahi* dikaitkan dengan peran orangtua terhadap aktivitas dunia maya anak. *Niteni* yaitu mengamati kebiasaan anak dan mempelajari dunia anak jaman *now* terutama pada teknologi yang digunakan. *Nirokke* yaitu meniru, mencoba mengenali dan menggunakan teknologi yang digunakan anak khususnya sosial media agar dapat memantau aktivitas anak di dunia maya. *Nambahi* yaitu memberikan nasehat agar anak lebih bijak dalam berkomunikasi di media sosial dan mengajarkan pada anak cara menggunakan teknologi untuk menunjang aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Malihah (2018) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orangtua dan kontrol diri remaja dengan perilaku *cyberbullying* dan faktor keluarga serta individu berperan dalam menurunkan perilaku *cyberbullying* pada remaja siswa SMP.

Ajaran ketiga yaitu *Ngerti, Ngrasa, Nglakoni*. Mengerti (*Ngerti*) yaitu mengerti tentang kebiasaan anak jaman *now* dan kejahatan *cyber* yang mengancam jiwa anak. Merasakan (*Ngrasa*) yaitu menempatkan diri dan berperilaku baik dengan anak. Melaksanakan (*Nglakoni*) yaitu memberikan keteladanan yang baik, tidak ikut serta sebagai pem-*bully* bagi anak ataupun orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Chang et al (2014) yaitu keluarga khususnya orangtua harus menyadari kegiatan online yang dilakukan remaja dan membatasi waktunya agar dapat mengurangi paparan terhadap kekerasan media dan keterlibatan dalam *cyberbullying*.

Selanjutnya Ajaran Ki Hadjar Dewantara mengenai Tripusat Pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. 1). Keluarga merupakan pondasi utama sebagai benteng perlindungan anak menghadapi permasalahan khususnya *cyberbullying*. Hubungan atau komunikasi yang baik dalam keluarga menjadikan anak lebih terbuka terhadap persoalan yang sedang dialami. Sejalan dengan pendapat Khoury-Kassabri et al., (2019) bahwa pemantauan orang tua secara signifikan berhubungan negatif dengan kejadian *cyberbullying* pada remaja dimana terdapat hubungan positif antara impulsif dan tindakan *cyberbullying* yang lebih kuat pada remaja dengan pemantauan orangtua rendah. Remaja impulsif tinggi cenderung terlibat dalam *cyberbullying* daripada remaja impulsif rendah. Kelompok risiko tertinggi untuk keterlibatan *cyberbullying* adalah remaja impulsif dengan pemantauan orangtua yang rendah. 2). Sekolah hendaknya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak. Saat *bullying* terjadi di lingkungan sekolah maka seluruh pihak baik guru maupun orangtua untuk lebih serius mengawasi dan mendampingi anak.

Terkadang korban *bullying* merasa takut melapor karena malu dan trauma psikis menimpa dirinya disini diperlukan peran guru yang bersahabat dengan anak saat di sekolah sehingga anak mau bercerita tentang permasalahan yang terjadi. Bevilacqua et al., (2017) dan Zsila et al., (2018) mengatakan bahwa tingkat sekolah, jenis sekolah dan ukuran kualitas sekolah berhubungan dengan risiko *bullying* dan *cyberbullying*, dimana prevalensi *cyberbullying* bervariasi di setiap jenis sekolah dan kualitas sekolah. 3). Peran serta masyarakat sangat penting dalam menekan dan mengontrol tindakan *cyberbullying*, baik masyarakat di lingkungan pelaku maupun korban. Persepsi atau penilaian buruk dari masyarakat kepada korban *cyberbullying* perlu dihilangkan, sebab korban *bullying* perlu dukungan penuh dari lingkungan sekitar agar tidak berdampak pada psikis korban yang mengakibatkan depresi maupun perilaku yang mengancam nyawa. Sebagai masyarakat yang berada di lingkungan remaja, memiliki andil besar dalam mengedukasi untuk pencegahan *cyberbullying* di kalangan remaja.

Kesimpulan

Melalui beberapa ajaran Ki Hadjar Dewantara (KHD) di atas diharapkan dapat memutus mata rantai *cyberbullying*, membantu perkembangan anak dan siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan bermanfaat untuk sekitarnya dan terhindar dari kejahatan *cyberbullying*.

Daftar Referensi

- Bevilacqua, L., Shackleton, N., Hale, D., Allen, E., Bond, L., Christie, D., ...Viner, R. M. (2017). The role of family and schoollevel factors in bullying and cyberbullying: A cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0907-8>
- Chang, F. C., Chiu, C. H., Miao, N. F., Chen, P. H., Lee, C. M., Huang, T. F., & Pan, Y. C. (2014). Online gaming and risks predict cyberbullying perpetration and victimization in adolescents. *International Journal of Public Health*, 60(2), 257–266. <https://doi.org/10.1007/s00038-014-0643-x>
- Healy, F. (2013). *Cyberbullying and Its Relationship with Self Esteem and Quality of Friendships Amongst Adolescent Females In Ireland. Research Report*. Dublin Business School
- Inet Detik. (2020). *Riset: Ada 175,2 Juta Pengguna Internet di Indonesia*. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4907674/riset-ada-1752-juta-pengguna-internet-di-indonesia>. (diakses 5 Agustus 2020)
- Kompas. (2020). *Penetrasi Internet di Indonesia Capai 64 Persen* <https://tekno.kompas.com/read/2020/02/20/14090017/penetrasi-internet-di-indonesia-capai-64-persen>. Penulis: Wahyunanda Kusuma Pertiwi Editor: Reska K. Nistanto (diakses 3 Agustus 2020)
- Khoury-Kassabri, M., Mishna, F., & Massarwi, A. A. (2019). Cyberbullying Perpetration by Arab Youth: The Direct and Interactive Role of Individual, Family, and Neighborhood Characteristics. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(12), 2498–2524. <https://doi.org/10.1177/0886260516660975>
- KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. <https://www.kpai.go.id> (diakses 3 Agustus 2020)
- Liputan 6. (2020). *Kelebihan dan Kekurangan Internet, Kamu yang Suka Berselancar Harus Tahu* <https://www.liputan6.com/news/read/3867395/kelebihan-dan-kekurangan-internet-kamu-yang-suka-berselancar-harus-tahu> (diakses 6 Agustus 2020)

- Malihah, Alfiasari Zahro. (2018). Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri Dan Komunikasi Orang Tua Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, Mei 2018, p : 145-156 Vol. 11, No.2 ISSN : 1907 – 6037 e-ISSN : 2502 – 3594 DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Mishna, dkk. (2010). Cyberbullying Behaviours among Middle and High School Students. *American Journal of Orthopsychiatry*, 80(3), 362-374.
- Natalia, E.C. (2016). Remaja, Media Sosial, dan *Cyberbullying*. *Komunikatif Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 2 (5), 119-139
- Rudi, Tisna. (2010). *Informasi Perihal Bullying*. Blog: Indonesian Anti Bullying
- Zsila, Á., Orosz, G., Király, O., Urbán, R., Ujhelyi, A., Jármí, É., ... Demetrovics, Z. (2018). Psychoactive Substance Use and Problematic Internet Use as Predictors of Bullying and Cyberbullying Victimization. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 16(2), 466–479. <https://doi.org/10.1007/s11469-017-9809-0>